

Ini Dalil Hubbul Wathan dalam Al-Quran

written by Harakatuna



Sebagian kelompok berasumsi bahwa cinta tanah air tidak ada dasarnya dalam Al-Quran.

Bahkan mereka menganggap tanah air layaknya segenggam tanah yang tak bernilai. Sebab, kata mereka-konsep bernegara dan berkebangsaan bertentangan dengan konsep khilafah yang didengungkannya. Semua negara di dunia ini mereka anggap hanya batas-batas geografis semata yang dibuat oleh para imperialis kafir. Tentu pemahaman dan asumsi ini harus diluruskan selurus-lurusnya.

Mufasssir kenamaan sekelas Fakhruddin Al-Razi (w. 606 H), saat menyitir QS Al-Nisa' [4]: 66

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ

Andai saja kami wajibkan bagi mereka untuk membunuh diri kalian atau keluar meninggalkan tanah air kalian, tidak akan ada dari mereka yang melakukannya kecuali segelintir orang saja.

Al-Razi menangkapkesan nasionalisme pada ayat ini. Beliau dalam tafsirnya

Mafâtîḥ al-Ghaib (1981) menyatakan bahwa Allah swt sengaja mensejajarkan bunuh diri dengan meninggalkan tanah air. Kesan ini ditangkap dan diresapi secara mendalam oleh ulama muda al-Azhar masa kini, Usamah al-Sayyid al-Azharî. Menurutnnya, angkat kaki meninggalkan kampung halaman (hijrah) merupakan hal yang sangat berat dilakukan dan butuh kesabaran ekstra. Rasa berat dan sulit ini kadarnya menyamai rasa sakit saat jiwa ini terbunuh. Hal ini menunjukkan hubungan seseorang dan rasa kecintaan terhadap tanah airnya memiliki tempat terdalam di hati. Demikian penjelasannya dalam *al-Haqq al-Mubîn fî al-Radd ‘alâ man Talâ‘aba bi al-Dîn* (2015).

Al-Azharî kemudian memperkuat pendapatnya dengan pandangan Al-Mulâ Ali al-Qarî (w. 1014 H) dalam *Mirqâh al-Mafâtîḥ Syarḥ Misykâh al-Mashâbîḥ* (2014) bahwa QS al-Baqarah [2]: 191 yang menyebutkan bahwa cobaan (*fitnah*) yang dimaksud dalam *al-fitnah asyadd Min al-Qatl* adalah keluar meninggalkan tanah air sebab sebelumnya disebutkan *akhrijûhum min Haitsu Akhrajûkum*. Sehingga meninggalkan tanah air merupakan cobaan terberat dalam hidup.

وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

Usirlah mereka sebagaimana mereka mengusir kalian (dari kampung halaman kalian) dan cobaan (fitnah) itu lebih berat dari pembunuhan.

Selain ayat di atas, ada juga ayat yang mengisyaratkan rasa nasionalisme di dalamnya, yakni QS al-Qashash [28]: 85

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

Sesungguhnya Dzat Yang menurunkan Al-Quran (serta mewajibkan mengamalkan isinya) pasti mampu mengembalikanmu menuju tempat kembali

Redaksi *ma‘âd* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tempat kembali mempunyai multi tafsir di kalangan mufasssirin. Salah satu tafsir menyebutkan yang dimaksud dengan *ma‘âd* adalah kota Mekah. Tafsiran tersebut dicantumkan dalam mayoritas kitab-kitab tafsir. Bahkan ‘gembong’-nya kitab tafsir -yang nota bene menjadi rujukan utama penafsiran para mufasssirin- semisal *al-Thabarî* dan *Ibn Katsîr* juga menyebutkannya dengan sanad yang bersambung hingga *Turjumân al-Qur‘an*, sahabat Abdullah bin Abbas.

Ismail Haqqî al-Khalwatî al-Istanbûlî (w. 1715) dalam *Rûḥ al-Bayân fî Tafsîr al-*

Qur'an (1331 H) menyatakan bahwa ayat di atas mengisyaratkan cinta tanah air salah satu bentuk keimanan (*Ḥubb al-Wathan min al-Īmân*). Sebab Nabi saw sering mengucapkan *al-wathan... al-wathan...* hingga Allah swt mewujudkan permintaan dengan memberi janji *larâdduka ilâ ma'âd* (pasti mengembalikanmu menuju Mekah). Demikianlah gambaran besarnya kecintaan Nabi saw terhadap tanah airnya.